

# MEMBANGUN KREATIVITAS MAHASISWA MELALUI PENERAPAN PROJECT BASED LEARNING DALAM MENGAJAR MATA KULIAH DRAMATURGI

Dewa Made Agustawan

Prodi Pendidikan Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Bali

[dewamadeagustawan.98@gmail.com](mailto:dewamadeagustawan.98@gmail.com)

## ABSTRAK

Mata kuliah Dramaturgi, menuntut pendekatan pembelajaran yang mampu mengembangkan kreativitas, kemampuan berpikir kritis, dan keterampilan kolaboratif mahasiswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penerapan model pembelajaran Project Based Learning (PjBL) dalam mata kuliah Dramaturgi. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus di program studi Pendidikan Seni Pertunjukan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PjBL mampu meningkatkan keterlibatan mahasiswa dalam proses pembelajaran, menumbuhkan kemampuan analisis terhadap teks drama, serta meningkatkan pemahaman terhadap struktur dan unsur dramaturgi. Project Based Learning (PjBL) juga memberikan pengalaman langsung bagi mahasiswa dalam mengembangkan proyek pertunjukan berbasis teks. Project Based Learning (PjBL) merupakan strategi pembelajaran yang sangat efektif dalam pengajaran Dramaturgi di perguruan tinggi.

**Kata kunci:** kreativitas, *project based learning*, dramaturgi

## *DEVELOPING STUDENT CREATIVITY THROUGH THE APPLICATION OF PROJECT BASED LEARNING IN TEACHING DRAMATURGY COURSES*

### ABSTRACT

*The Dramaturgy course requires a learning approach that enhance students' creativity, critical thinking, and collaborative skills. This research aims to explore the implementation of the Project-Based Learning (PjBL) model in the Dramaturgy course. The research employs a qualitative descriptive method with a case study approach in the Performing Arts Education study program. The findings shows that PjBL enhances student engagement in the learning process, cultivates analytical skills in interpreting dramatic texts, and improves understanding of the structure and elements of dramaturgy. Project-Based Learning (PjBL) also provides students with hands-on experience in developing performance projects based on texts. Therefore, PjBL is an effective learning strategy for teaching Dramaturgy in higher education.*

**Keywords:** *creativity, project based learning, dramaturgi*

## PENDAHULUAN

Kebijakan Merdeka Belajar–Kampus Merdeka (MBKM) yang digagas oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi merupakan langkah strategis untuk meningkatkan relevansi serta daya saing pendidikan tinggi Indonesia

dalam menghadapi perubahan global (Kemendikbud, 2024). Program ini dirancang untuk membuka ruang kebebasan akademik yang lebih luas sekaligus memperkuat hubungan antara perguruan tinggi dan masyarakat. Seiring perkembangannya, MBKM berevolusi menjadi konsep Kampus

Berdampak, sebuah pendekatan baru yang tidak hanya menonjolkan kemandirian belajar, tetapi juga menekankan kontribusi nyata perguruan tinggi dalam merespons berbagai persoalan sosial, budaya, dan teknologi. Transformasi ini mendorong sivitas akademika—baik mahasiswa maupun dosen—untuk menghasilkan penelitian yang tidak semata bersifat teoretis, melainkan berorientasi pada dampak praktis yang berkelanjutan (Kemendikti, 2025). Dalam konteks tersebut, studi mengenai penerapan model pembelajaran *Project based Learning* (PjBL) di perguruan tinggi menjadi semakin relevan, karena integrasi berfikir kreatif dalam pembelajaran dapat menjadi wujud konkret dari visi Kampus Berdampak.

Mata kuliah Dramaturgi merupakan salah satu komponen penting dalam pendidikan teater yang membekali mahasiswa dengan pemahaman teori dan praktik penyusunan struktur dramatik dalam suatu pertunjukan. Tantangan dalam pembelajaran mata kuliah ini adalah bagaimana mengintegrasikan teori dengan praktik secara seimbang. Model pembelajaran konvensional yang bersifat ceramah cenderung tidak mampu mengakomodasi kebutuhan mahasiswa dalam membangun pemahaman yang mendalam dan aplikatif.

Seiring berkembangnya paradigma pendidikan yang menekankan pada pembelajaran aktif dan berpusat pada mahasiswa, *Project Based Learning* (PjBL) menjadi salah satu pendekatan yang relevan. PjBL menekankan pada pembelajaran melalui proyek nyata yang memerlukan kolaborasi, riset, dan pemecahan masalah. Dalam konteks Dramaturgi, pendekatan ini dapat memfasilitasi mahasiswa untuk mengintegrasikan teori dengan praktik dalam

merancang pertunjukan berbasis naskah drama.

Pendidikan seni, khususnya seni teater, memiliki karakteristik yang unik karena berorientasi pada proses kreatif, pengalaman langsung, serta pembentukan kecakapan estetika dan sosial. Salah satu unsur fundamental dalam pembelajaran teater adalah *dramaturgi*, yaitu proses analisis, interpretasi, dan pengolahan teks atau gagasan teater sehingga dapat dipentaskan secara utuh. Dramaturgi tidak hanya menuntut pemahaman konseptual, tetapi juga kemampuan kritis, kolaboratif, dan kreatif dalam memecahkan persoalan artistik. Oleh karena itu, pemilihan model pembelajaran yang memungkinkan peserta didik mengembangkan keterampilan tersebut menjadi sangat penting. Salah satu pendekatan pedagogis yang relevan adalah *Project Based Learning* (PjBL), yang menekankan pada proses investigasi mendalam melalui penyelesaian suatu proyek bermakna.

*Project Based Learning* merupakan model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan menempatkan mereka sebagai agen utama dalam proses pencarian pengetahuan. Thomas (2000) menyatakan bahwa PjBL mendorong peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan melalui kegiatan eksploratif yang menuntut penyelidikan otentik, kolaborasi, serta presentasi hasil akhir dalam bentuk produk tertentu. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa PjBL efektif meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kerja sama, serta motivasi belajar karena peserta didik merasa terlibat langsung dalam proses pembelajaran (Bell, 2010). Dalam konteks pembelajaran dramaturgi, pendekatan ini memberikan peluang besar bagi peserta didik untuk mengaplikasikan konsep dramaturgis melalui perancangan,

penelitian, dan produksi karya teater yang terstruktur.

Pembelajaran dramaturgi sering kali melibatkan aktivitas kompleks seperti analisis naskah, penelusuran konteks sosial dan sejarah, eksplorasi karakter, penyusunan konsep artistik, hingga penyusunan laporan dramaturg. Aktivitas-aktivitas ini memerlukan proses berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*), terutama dalam ranah analisis, evaluasi, dan kreasi. PjBL secara inheren mendukung proses tersebut karena mengarahkan peserta didik untuk melakukan riset, mengorganisasi informasi, dan mengonstruksi pengetahuan melalui pengalaman langsung. Selain itu, struktur pembelajaran yang berbasis proyek memungkinkan integrasi antara teori dan praktik sehingga peserta didik dapat melihat secara konkret hubungan antara kajian dramaturgi dengan produksi pementasan.

Dalam praktik pendidikan seni, penerapan PjBL juga sejalan dengan orientasi kurikulum yang menekankan penguatan profil pelajar, kemampuan kolaboratif, serta pembelajaran kontekstual. Kegiatan proyek dalam dramaturgi, misalnya merancang *concept book*, membuat analisis dramaturgis, atau menciptakan *performance laboratory*, dapat memberikan pengalaman autentik yang mendekati proses produksi teater profesional. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memahami teori dramaturgi, tetapi juga menginternalisasi cara berpikir dramaturg yang kritis dan reflektif.

Selain itu, penggunaan PjBL dalam pembelajaran dramaturgi dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik karena memungkinkan mereka menyelami proses kreatif secara lebih mendalam. Ketika peserta didik diberi kesempatan untuk menentukan

tema, melakukan penelitian, berdiskusi dalam kelompok, dan menghasilkan proyek akhir berupa presentasi dramaturgi atau pementasan, mereka merasakan kepemilikan (*ownership*) terhadap proses pembelajaran. Kepemilikan ini terbukti meningkatkan motivasi intrinsik dan rasa tanggung jawab terhadap kualitas hasil pekerjaan (Krajcik & Blumenfeld, 2006). Dengan meningkatnya motivasi, kualitas pembelajaran dramaturgi juga mengalami peningkatan karena peserta didik lebih berkomitmen terhadap proses pengembangan konsep artistik.

Di sisi lain, PjBL juga menuntut pengelolaan pembelajaran yang efektif dari pendidik. Guru atau dosen berperan sebagai fasilitator yang memandu peserta didik dalam merumuskan pertanyaan penelitian, merancang tahapan proyek, serta menyusun penilaian autentik. Dalam konteks pembelajaran dramaturgi, peran fasilitator mencakup memberikan arahan terkait metodologi analisis naskah, literatur pendukung, teknik riset artistik, serta evaluasi hasil proyek. Pendidik juga perlu menyediakan umpan balik yang konstruktif sepanjang proses agar peserta didik dapat meningkatkan kualitas analisis dramaturgis dan produk proyek yang dihasilkan.

Walaupun demikian, implementasi PjBL dalam pembelajaran dramaturgi bukan tanpa tantangan. Beberapa kendala yang kerap muncul antara lain keterbatasan waktu pembelajaran, kurangnya kesiapan peserta didik untuk bekerja secara mandiri, serta keterbatasan sumber daya pendukung seperti referensi dramaturgi atau fasilitas produksi. Namun, dengan perencanaan yang matang dan pembimbingan yang tepat, PjBL tetap menjadi strategi pedagogis yang potensial untuk menghasilkan pengalaman belajar dramaturgi

yang lebih bermakna dan komprehensif. Integrasi pendekatan proyek dalam kajian dramaturgi membuka ruang bagi peserta didik untuk menggabungkan pemahaman teoretis dengan praktik kreatif sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan relevan dengan kebutuhan perkembangan seni pertunjukan kontemporer.

Dengan demikian, penerapan Project Based Learning dalam pembelajaran dramaturgi memiliki urgensi yang tinggi dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan teater. Pendekatan ini mampu mengakomodasi kebutuhan peserta didik untuk belajar secara aktif, kreatif, dan kolaboratif, sekaligus memberikan pengalaman konkret dalam memecahkan persoalan dramaturgis. PjBL juga mendukung pencapaian kompetensi berpikir kritis dan kreatif yang sangat dibutuhkan dalam dunia seni pertunjukan. Oleh karena itu, penelitian mengenai penerapan PjBL dalam pembelajaran dramaturgi menjadi penting untuk mengkaji efektivitasnya serta memberikan rekomendasi bagi pengembangan model pembelajaran seni yang lebih inovatif.

Di dalam pembelajaran, pendidik adalah orang yang langsung mempunyai hubungan untuk menerapkan kurikulum terhadap peserta didik, namun kurikulum serta fasilitas yang cukup tidak bermakna tanpa keterlibatan pendidik dalam mengimplementasikan model pembelajaran yang sesuai dengan kondisi kelas yang diajarnya (Trianto, 2011). Kegiatan untuk mengubah tingkah laku peserta didik sehingga lebih baik lagi dapat dituangkan dalam pembelajaran sesuai dengan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Pasal 1 Ayat 20 yang berbunyi “Pembelajaran ialah interaksi secara timbal balik peserta didik dengan pendidik serta bahan ajar diruang lingkup sekolah atau Yayasan” (Sudjana,

2004). Pembelajaran yang membenturkan siswa pada masalah, tetapi guru dapat memberikan stimulus dengan menerapkan model pembelajaran Project Based Learning (PjBL). Baron (2008) menyatakan bahwa Project based Learning memiliki beberapa tujuan sebagai berikut:

1. Mempunyai tanggung jawab atas pekerjaan bagiannya didalam tim.
2. Berkeja dengan terstruktur mengikuti rencana dan pola kerja yang telah disepakati bersama.
3. Berkompetisi secara jujur dan sehat.
4. Memperoleh refleksi dan pengalaman lain setelah proyek.

Model pembelajaran PjBL memiliki tujuan akhir proyek atau hasil kegiatan sebagai tujuan akhir. Model pembelajaran ini tetap mengikuti SK, KD, dan Kurikulum dan fokus pada kegiatan siswa mengumpulkan informasi dan memanfaatkannya untuk menghasilkan sebuah proyek (Nakada et al., 2018). Indriyani et al., (2019), mengungkapkan bahwa untuk membuat memori peserta didik terhadap pelajaran bertahan lama, pembelajaran haruslah menjadikan peserta didik aktif.

Dalam mata kuliah dramaturgi di beberapa perguruan tinggi, terdapat kegiatan praktik yang dirancang untuk menumbuhkan ide serta kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah dan menghasilkan karya secara utuh. Salah satu model pembelajaran yang mendukung tujuan tersebut adalah Project Based Learning (PjBL). Model ini memberikan kesempatan kepada pendidik untuk menawarkan proyek sebagai stimulus, yang dianggap mampu membantu meningkatkan hasil belajar serta kerja sama tim di kelas (Wena, 2014).

Namun, pembelajaran berbasis proyek

juga memiliki sejumlah kelemahan. Beberapa di antaranya adalah membutuhkan waktu yang cukup panjang untuk menyelesaikan masalah, memerlukan biaya yang relatif besar, dan masih banyak pendidik yang merasa lebih nyaman dengan kelas tradisional di mana pendidik berperan sebagai pusat pembelajaran (*teacher centered learning*). Selain itu, diperlukan banyak peralatan penunjang, dan peserta didik yang kurang terampil dalam melakukan percobaan atau mengumpulkan informasi dapat mengalami kesulitan. Ada pula kemungkinan sebagian peserta didik kurang aktif dalam kerja kelompok. Ketika setiap kelompok mendapat topik yang berbeda, dikhawatirkan peserta didik tidak dapat memahami keseluruhan materi.

Penelitian mengenai efektivitas PBL dalam pendidikan seni telah banyak dilakukan, terutama di negara-negara maju. Hasilnya menunjukkan bahwa siswa yang belajar melalui proyek memiliki pemahaman yang lebih dalam terhadap materi, menunjukkan peningkatan motivasi belajar, serta lebih siap menghadapi tantangan dunia nyata. Namun demikian, penelitian yang secara spesifik mengkaji penerapan PBL dalam pengajaran dramaturgi masih sangat terbatas, khususnya dalam konteks pendidikan Indonesia. Hal ini menjadi peluang sekaligus tantangan untuk mengeksplorasi model pembelajaran yang inovatif, kontekstual, dan relevan dengan dunia seni pertunjukan kontemporer.

Dengan melihat berbagai tantangan dan potensi tersebut, maka penting untuk mengkaji secara mendalam bagaimana Project Based Learning dapat diterapkan dalam pengajaran dramaturgi. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam pengembangan metode pembelajaran seni yang efektif dan kontekstual. Selain itu,

melalui studi ini diharapkan muncul model pembelajaran dramaturgi berbasis proyek yang dapat diadaptasi dan diterapkan secara luas oleh para pendidik seni di berbagai jenjang pendidikan.

Penelitian ini juga ingin menelaah dampak penerapan PBL tidak hanya pada pemahaman siswa terhadap dramaturgi, tetapi juga pada pengembangan karakter dan keterampilan abad 21 seperti *critical thinking*, *creativity*, *communication*, dan *collaboration (4C)*. Hal ini menjadi sangat penting dalam menghadapi era digital dan globalisasi budaya, di mana generasi muda dituntut untuk memiliki kapasitas berpikir kritis, berinovasi, dan mampu bekerja secara lintas disiplin. Melalui pembelajaran dramaturgi berbasis proyek, siswa tidak hanya dipersiapkan sebagai pelaku seni, tetapi juga sebagai individu yang reflektif, adaptif, dan memiliki kesadaran budaya yang tinggi.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan Project Based Learning dalam pengajaran dramaturgi memiliki potensi besar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran seni pertunjukan. Penerapan pendekatan ini bukan hanya sebagai inovasi metodologis, tetapi juga sebagai strategi pedagogis yang dapat menjawab kebutuhan zaman dan memperkuat posisi pendidikan seni dalam sistem pendidikan nasional. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi sangat relevan untuk dilakukan, sebagai upaya menghadirkan model pembelajaran dramaturgi yang lebih hidup, bermakna, dan transformative

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan tujuan memperoleh gambaran mendalam mengenai penerapan model pembelajaran *Project*

*Based Learning* (PjBL) dalam mata kuliah Dramaturgi serta kontribusinya terhadap peningkatan kreativitas mahasiswa. Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada kebutuhan untuk memahami proses pembelajaran secara kontekstual, perilaku mahasiswa selama kegiatan proyek, serta dinamika yang muncul dalam lingkungan kelas. Penelitian dilaksanakan pada Program Studi Pendidikan Seni Pertunjukan di Institut Seni Indonesia Bali pada semester Ganjil 2024/2025. Subjek penelitian adalah mahasiswa yang mengikuti mata kuliah Dramaturgi berjumlah 35 orang. Dosen pengampu mata kuliah juga menjadi informan pendukung untuk memperoleh data mengenai perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi pembelajaran berbasis proyek. Pelaksanaan penelitian dibagi menjadi tiga tahap utama, yaitu:

1. Perencanaan Peneliti dan dosen pengampu menyusun perangkat pembelajaran berbasis PjBL yang meliputi penetapan tema proyek dramatik, penentuan indikator kreativitas, penyusunan rubrik penilaian, serta pembuatan jadwal kegiatan proyek. Pada tahap ini juga dilakukan observasi awal untuk mengetahui kondisi kelas dan karakteristik mahasiswa.
2. Pelaksanaan Pembelajaran PjBL diterapkan melalui enam langkah utama:
  - a) orientasi masalah dan pengenalan proyek,
  - b) perencanaan proyek oleh mahasiswa,
  - c) pengumpulan informasi dan pengembangan ide dramaturgi,
  - d) pembuatan naskah dan desain pertunjukan,
  - e) produksi dan latihan karya dramatik,
  - f) presentasi karya di akhir perkuliahan.

Selama proses berlangsung, peneliti melakukan observasi partisipatif untuk mencatat dinamika kreativitas, kolaborasi kelompok, serta kemampuan mahasiswa dalam mengembangkan ide dan memecahkan masalah artistik.

### 3. Evaluasi

Evaluasi dilakukan secara formatif dan sumatif melalui rubrik penilaian kreativitas yang mencakup aspek orisinalitas, keluwesan ide, elaborasi, dan kemampuan transformasi gagasan ke bentuk dramatik. Wawancara dilakukan setelah proyek selesai untuk menggali pengalaman mahasiswa dan persepsi mereka terhadap efektivitas PjBL dalam meningkatkan kreativitas.

Data diperoleh melalui tiga teknik utama. Observasi, untuk melihat proses pembelajaran, interaksi mahasiswa, dan perkembangan proyek. Wawancara mendalam, dengan mahasiswa dan dosen pengampu untuk menggali pengalaman belajar serta persepsi terhadap peningkatan kreativitas. Dokumentasi, berupa catatan lapangan, foto atau video proses pembuatan proyek, naskah dramatik, serta hasil karya mahasiswa.

Analisis data dilakukan menggunakan model Miles & Huberman (2005) yang meliputi: reduksi data, yaitu menyederhanakan dan memilah informasi penting dari observasi, wawancara, dan dokumentasi; penyajian data, berupa tabel, narasi, dan temuan visual dari produk proyek; penarikan kesimpulan, yaitu merumuskan hasil penelitian mengenai efektivitas penerapan PjBL dalam membangun kreativitas mahasiswa pada mata kuliah Dramaturgi. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik, yakni membandingkan data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk

memastikan konsistensi informasi. Member checking juga dilakukan dengan meminta mahasiswa dan dosen mengonfirmasi interpretasi peneliti.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dosen mengarahkan pembelajaran dengan tahapan: pemilihan teks, analisis dramaturgis, penyusunan proposal proyek, pelaksanaan latihan, dan pementasan. Mahasiswa dibagi dalam kelompok kecil untuk mengembangkan proyek masing-masing. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran Project Based Learning (PjBL) memberikan pengaruh signifikan terhadap peningkatan kreativitas mahasiswa dalam mata kuliah Dramaturgi. Temuan-temuan yang diperoleh sejalan dengan teori konstruktivis yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis proyek mampu menciptakan pengalaman belajar langsung, autentik, serta mendorong mahasiswa untuk berpikir kritis sekaligus kreatif.

Mahasiswa menunjukkan kemampuan menciptakan ide-ide baru yang unik dan orisinal. Kebebasan menentukan tema dan bentuk dramatik memungkinkan mahasiswa mengeksplorasi pengalaman personal, isu sosial, maupun gagasan eksperimental. Hal ini memperkuat asumsi bahwa kreativitas dapat tumbuh melalui ruang eksplorasi yang tidak dibatasi oleh pola pikir yang kaku. Dalam dramaturgi yang merupakan cabang seni yang sangat dekat dengan eksplorasi ide PjBL terbukti efektif menciptakan lingkungan yang menstimulasi lahirnya karya baru.

PjBL menuntut mahasiswa bekerja dalam kelompok sehingga mereka harus mendiskusikan, memodifikasi, dan mempertahankan ide. Dengan demikian, proses kelompok memunculkan keluwesan

berpikir. Perubahan konsep cerita, revisi naskah, hingga kompromi artistik menjadi bukti bahwa mahasiswa belajar beradaptasi dengan masukan dari anggota kelompok. Kolaborasi kreatif seperti ini merupakan kunci dalam pendidikan seni karena kreativitas tidak hanya muncul dari individu, tetapi juga dari interaksi sosial.

Kemampuan elaborasi mahasiswa terlihat pada detail yang mereka hasilkan dalam naskah dan pertunjukan. PjBL mendorong mahasiswa untuk melakukan studi pustaka, observasi seni, dan wawancara dengan praktisi teater. Proses pencarian data ini memperkaya gagasan mereka dan menghasilkan karya dramatik yang lebih matang. Elaborasi sangat penting dalam dramaturgi, karena tanpa pengembangan detail, ide kreatif tidak dapat diwujudkan dalam bentuk dramatik yang utuh.

Tahap produksi menjadi momen yang menunjukkan keberhasilan PjBL dalam memfasilitasi transformasi gagasan. Mahasiswa tidak hanya berhenti pada pembuatan konsep, tetapi mampu memvisualisasikan ide menjadi naskah, adegan, dialog, blocking, dan performa aktorial. Transformasi ini adalah indikator tertinggi kreativitas dalam ranah seni pertunjukan. Proses belajar ini tidak akan tercapai secara optimal apabila pembelajaran hanya mengandalkan teori tanpa praktik langsung.

Respon positif mahasiswa menunjukkan bahwa PjBL memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik, menantang, dan relevan dengan praktik dunia teater. Keterlibatan aktif mahasiswa dalam semua tahapan proyek membangun motivasi intrinsik dan rasa kepemilikan terhadap karya yang mereka buat. Pembelajaran terasa kontekstual karena mahasiswa menghasilkan produk nyata dan mengalami proses artistik secara lengkap. PjBL

tidak hanya meningkatkan kreativitas, tetapi juga memberikan pengalaman dramaturgis yang komprehensif dan mendalam.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa penerapan *Project Based Learning* (PjBL) terbukti efektif dalam membangun kreativitas mahasiswa pada mata kuliah Dramaturgi. PjBL memberikan ruang belajar yang memungkinkan mahasiswa mengembangkan orisinalitas, keluwesan ide, elaborasi, dan kemampuan transformasi gagasan ke dalam bentuk karya dramatik yang utuh. Mahasiswa terlibat secara aktif dalam setiap tahap proyek mulai dari perencanaan, eksplorasi, produksi, hingga presentasi, sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna, kontekstual, dan sesuai dengan karakter pembelajaran seni. Selain itu, PjBL terbukti mampu meningkatkan motivasi belajar, kemampuan bekerja sama, dan rasa percaya diri mahasiswa dalam berkarya. Dengan demikian, model PjBL sangat relevan diterapkan sebagai pendekatan pembelajaran dalam mata kuliah dramaturgi maupun mata kuliah seni lainnya.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada dosen pengampu mata kuliah Dramaturgi yang juga selaku *team teaching*, yaitu Ni Made haryati, S.Sn., M.Sn., dan Ni Wayan Iriani, S.Sn., M.Sn., yang telah membimbing, memeberikan masukan serta meluangkan waktunya sehingga penulis dapat membuat artikel ini dengan lancar. Selain itu, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada rekan-rekan, mahasiswa dan keluarga atas dukungan moral yang tulus secara terus menerus, sehingga artikel ini dapat selesai tepat waktu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Baron, R. A., dan Byrne, D. (2008). *Social Psychology*. Boston: Pearson Education.
- Bell, S. (2010). Project-Based Learning for the 21st Century: Skills for the Future. *The Clearing House*, 83(2), 39–43.
- Gallagher, S. A., Stepien, W. J., & Rosenthal, H. (1992). The Effects of Problem-Based Learning on Problem Solving. *Gifted Child Quarterly*, 36(4), 195–200.
- Indriyani, D., Desyandri, D., Fitria, Y., & Irdamurni, I. (2019). Perbedaan Model Children's Learning InScience (CLIS) dan Model Scientific Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran TematikTerpadu di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 3(2), 627–633.
- Kemendikbud, 2024. *Buku Panduan Merdeka Belajar Kampus Merdeka, 2nd ed.* Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset, dan Teknologi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kemendikti, 2025. *Aktualisasi Kampus Berdampak sebagai Keberlanjutan Kampus Merdeka*. Humas Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi.
- Krajcik, J., & Blumenfeld, P. (2006). Project-Based Learning. In R. K. Sawyer (Ed.), *The Cambridge Handbook of the Learning Sciences* (pp. 317–334). *Cambridge University Press*.
- Nakada, A, Kobayashi, M., Okada, Y., Namiki, A., & Hiroi, N. (2018). Project Based Learning. *Journal of Medical Societyof TohoUniversity*.
- Prastowo, A. (2013). *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Diva Press.
- Sudjana, Nana. (2004). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sutopo, H. B. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. UNS Press.
- Thomas, J. W. (2000). *A Review of Research on Project-Based Learning*. California. The Autodesk Foundation.
- Trianto. (2011). *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara
- Miles, Matthew B. and A. Michael Huberman. (2005). *Qualitative Data Analysis (terjemahan)*. Jakarta : UI Press.
- Wena, (2014). *Model- model Pembelajaran Inovatif*. Jakarta: Prenada Media Grup.

## ***AN ANALYSIS OF FOURTH SEMESTER STUDENTS' ERRORS IN USING GERUND***

**I Gusti Ngurah Bagus Yoga Widiadnya**  
Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, IKIP Saraswati  
Yogawidiadnya16@gmail.com

### ***ABSTRACT***

This research aims to identify the errors in using gerund who committed by the students, The subject of this research was the students at the fourth semester of English Education Study Program, Faculty of Language and Arts Education, IKIP Saraswati in Tabanan. In this research qualitative was the method in analyzing and describing the data, then used random sampling technique in taking the samples, and some techniques also were delivered in order to get the data, as: *English test*, used gerund as the instrument in testing the students' ability, as: subject of a sentence, object of a preposition, after a possessive, and gerund used after the certain verbs. The result of this research has found the types of error: misformation, addition, and omission .

**Keywords:** *Error Analysis and Gerund.*

## ***ANALISIS KESALAHAN MAHASISWA SEMESTER EMPAT DALAM PENGGUNAAN GERUND***

### ***ABSTRAK***

*Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kesalahan penggunaan gerund yang dilakukan oleh mahasiswa, Subjek penelitian ini adalah mahasiswa semester empat Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, IKIP Saraswati di Tabanan. Dalam penelitian ini, metode kualitatif digunakan dalam menganalisis dan mendeskripsikan data, kemudian menggunakan teknik pengambilan sampel acak, dan beberapa teknik juga digunakan untuk mendapatkan data, seperti: tes bahasa Inggris, menggunakan gerund sebagai instrumen dalam menguji kemampuan siswa, seperti: subjek kalimat, objek preposisi, setelah posesif, dan gerund yang digunakan setelah kata kerja tertentu. Hasil penelitian ini menemukan jenis kesalahan: misformation, addition, dan omission.*

**Kata Kunci:** *Analisis Kesalahan dan Gerund.*

### **INTRODUCTION**

As human beings, a language is very significant needed as a vehicle in term of doing communication everyday. As Richards & Schmidt, (2000:283) stated language is the system of human communication which consists of the structured arrangement of sounds (or their written representation) into larger units, e.g. morphemes, words, sentences, utterances. Brown & Yule, (1983:1-

2) stated the function of language serves in the expression of 'content' we will describe as transactional, and that function involved in expressing social relations and personal attitudes we will describe as interactional. And the value in using of language to transmit information is well embedded in our cultural mythology. And Allen, (2013:257) clarified language is a system of words used by a particular nation or people.

In the smaller scope a language is used by the people in a country whose members are used the same language, and in the wider scope a language is used as the international lingua franca. Nowadays, there are several languages that are popular to be used all over the world, as; Chinese, Spanish, French, Arabic, Germanic, Japanese and English. But among those languages, English is mostly popular to be used as the international lingua franca. As Harmer, (2001:1) stated although English is not the language with the largest number of native or 'first' language speakers, it has become a lingua franca. Richards & Schmidt, (2000:309) stated the lingua franca could be an internationally used language of communication (e.g. English). And Greenbaum, (1996:3) clarified English is the majority first language in the twenty three countries. It is an official language or a join official language in about fifty other countries, where it is used in addition to the indigenous first languages for a variety of public and personal functions. Huddleston & Pullum, (2005:1) stated English is probably the most widely used language in the world, with around 400 millions native speakers and a similiar number of bilingual speakers in several dozen partially English-speaking countries, and hundreds of millions more users in other countries where English is widely known and used in business, government or media. In this modern era, it is very significant for learning English, because it is used in government, business, technology development and education. As Greenbaum, (1996:3) clarified as an official second language English is used in a variety of public functions: in government, in the law courts, in broadcasting, in the press and in education.

In Indonesia, English is very significant

to be learned. In order to be mastered in English, the students must be mastered in speaking, writing, reading and listening. To use those skills correctly, the students must be understood; vocabulary, grammar, and pronunciation. In this research, the important aspect is the case study of students' English grammar. As Lipson, (2005:100) stated case studies are detailed investigations of individual events, actors and relationships. They develop in-dept data on a single event, or actor, or the most a few of them. They used the data to explore complex relationships, generate hypotheses, and test theories, to see how the actors understand their own situation, or to explain outcomes. This research only concerns with the case study of students' English grammar. Grammar is the system of rules of a language that can be given an important pattern in using that language both in written and spoken. As Allen, in *Student's Dictionary* (2013:442) clarified grammar is the study of words and rules for their information and their relationships to each other in the sentences or the rules for using the words of a language correctly. According to Eunson, (2011:6) stated grammar is a system of rules that reveals and structures meaning in language and is made up of two things: *syntax* and *morphology*. Huddleston and Pullum, (2005:1) stated grammar deals with form of sentences and smaller units: clauses, phrases, and words.

Based on the statement above, it can be concluded that grammar is the rules of the words in using a language, which purpose is to make that language more structural in it's using. To be master in English grammar, the students must be mastered in using present continues, past participle, infinitive, and gerund. Past participle form is *ed* or *t*,

infinitive form is *to*, present continues form is *ing* and gerund form is *ing*. From those grammar forms, one of the important skill to be mastered in English grammar is gerund. Gerund is a noun which transformed from a verb by adding *ing* form. According to Wood, (2007) mentioned gerund is same as the participle in its forms, while the participle is always used adjectively, the gerund is always substantively. Based on the statement above, it can be inferred that a noun which is transformed from a verb by adding *-ing* form its called “gerund”.

The Fourth semester students of English Language Study Program, the Faculty of Language and Arts Education still have difficulties in using gerund, as researcher detects the students’ errors. Based on the problem of the study above, the researcher decided to identify the types of students’ error in using gerund.

## RESEARCH METHOD

This research used qualitative method which aimed for describing and analazing the students’ errors that obtained through a test. Qualitative method is used to investigate the students’ errors, then analyze those errors whom students made. As Creswell, (2012:16) stated a qualitative research study is needed to explore the phenomenon from the perspective of distance education students. Unquestionably, using sign language in such courses is complex and may not have been examined in the prior literature. A central phenomenon is the key concept, idea, or process studied in qualitative research. Kothari, (1990:3) stated qualitative research is specially important in the behavioral sciences where the aim is to discover the underlying motives of human behaviour.

Through such research we can analyze the various factors which motivate people to behave in a particular manner or which make people like or dislike particular thing. On this research used random sampling technique in taking the sample. According to Teddie and Yu, (2007:79) as cited in *Journal of Methods Research* defined random sampling occurs when each sampling unit in a clearly defined population has an equal chance of being included in the sample.

## RESULTS AND DISCUSSION

In this part the researcher discussed the types of error in using gerund who committed by the students.

### Omission

Omission errors were characterized by the absense of an item that must appear in a well formed utterance. This research has found some of the omission errors in using gerund, as follows:

1. \**Skimg* down a steep mountain slope is hard. The word of *skimg* was not written completely, so the correct form had to double the letter of *i* as “*Skiing* down a steep mountain slope is hard”.
2. \*I couldn’t understand his not *wantin* to go. The word of *wantin* was incorrect cause it was not written completely, so the correct form had to add the letter of *g* as “I couldn’t understand his not *wanting* to go”.
3. \*My uncle has heard Dodi’s *wining* in that competition. The word of *wining* was incorrect cause it was not completely written by the students, and the correct form had to double the letter of *n* as “My uncle has heard Dodi’s *winning* in that competition”.

4. \*She recollected *meting* her grandmother before she pass away two years ago. The word of *meting* was not written completely, so the correct form had to double the letter of *e* as “She recollected *meeting* her grandmother before she pass away two years ago”.
5. \*I have no excuse *fo being* late. The preposition *fo* was not completely written by the students, so the correct form had to add the letter of *r* as “I have no excuse *for being* late”.

### Addition

Addition errors were characterized by the presence of an item which must not appear in a well formed utterance. This research has found some of the addition errors in using gerund, as follows:

1. \**Sikiing* down a steep mountain slope is hard. The word of *sikiing* was incorrect, the correct form was drop the letter of *i* as “*Skiing* down a steep mountain slope is hard”.
2. \*Mr. Lee complained about our *comeing* to class late. The word of *comeing* was incorrect, the correct form was drop the letter of *e* as “Mr. Lee complained about our *coming* to class late”.
3. \*Would you mind *closeing* the door for me? The word of *closeing* was incorrect, the correct form was drop the letter of *e* as “Would you mind *closing* the door for me?”
4. \*He worries about *takeing* Chiness course. The word of *takeing* was incorrect, the correct form was drop the letter of *e* as “He worries about *taking* Chiness course.”
5. \**Smokeing* is a bad habit. The word of *smokeing* was incorrect, the correct form was drop the letter of *e* as “*Smoking* is a bad habit”.
6. \*I hate *makeing* mistakes in my research. The word of *makeing* was incorrect, the correct form was drop the letter of *e* as “I hate *making* mistakes in my research”.

### Misformation

Misformation errors were characterized by the use wrong form of the morpheme or structure. This research has found some of the misformation errors in using gerund, as follows:

1. \**Skys* down a steep mountain slope is hard. The word of *skys* was incorrect, the correct form had to change it into *ing* form as “*Skiing* down a steep mountain slope is hard”.
2. \*Mr. Lee complained about our *caming* to class late. The word of *caming* was incorrect, the correct form used the letter of *o* instead of *a* as “Mr. Lee complained about our *coming* to class late”.
3. \*I couldn’t understand his not *wanted* to go. The word of *wanted* was incorrect, the correct form had to change it into *ing* form as “I couldn’t understand his not *wanting* to go”.
4. \*Would you mind *closed* the door for me? The word of *closed* was incorrect, the correct form must be changed it into *ing* form as “Would you mind *closing* the door for me?”
5. \*I have no excuse *to being* late. In this case *to* was inappropriate preposition, the correct preposition was *for* instead of *to* as “I have no excuse *for being* late”.
6. \*You are capable *to doing* better work. *to* was inappropriate preposition, the correct form was *of* instead of *to* as “You are capable *of doing* better work”.
7. \*John is not interested *to looking* for a new

job. *to* was inappropriate preposition, the correct form used preposition *in* instead of *to* as “John is not interested *in looking* for a new job”.

### **Overgeneralization**

Overgeneralization errors arise when the learner created a deviant structure on the basis of other structures in the target language. This research has found out some of the overgeneralization errors in using gerund who committed by the students, as follows:

1. \**Skiings* down a mountain slope is hard. The word of *skiings* was incorrect, and the correct form had to drop the letter of *s* as “*Skiing* down a mountain slope is hard”.
2. \*Mr. Lee complained about our *comeing* to class late. The word of *comeing* was incorrect, and the correct form was drop the letter of *e* as “Mr. Lee complained about our *coming* to class late”.
3. \*Would you mind *closeing* the door for me? The word of *closeing* was incorrect, and the correct form was drop the letter of *e* as “Would you mind *closing* the door for me?”
4. \*He worries about *takeing* Chinese course. The word of *takeing* was incorrect, the correct form was drop the letter of *e* as “He worries about *taking* Chinese course”.
5. \**Smokeing* is a bad habit. The word of *smokeing* was incorrect, the correct form was drop the letter of *e* as “*Smoking* is a bad habit”.
6. \*I hate *makeing* mistakes in my research. The word of *makeing* was incorrect, the correct form was drop the letter of *e* as “I hate *making* mistakes in my research”.

### **Incomplete Application of Rules**

Incomplete application of rules involved

a failure to fully develop a structure. On this research has found out some of the errors of incomplete application of rules in using gerund, as follows:

1. \**Sking* down a steep mountain slope is hard. The word of *sking* was not completely written, the correct form had to double the letter of *i* as “*Skiing* down a steep mountain slope is hard”.
2. \*I couldn't understand his not *wantin* to go. The word of *wantin* was not completely written, so the correct form had to add the letter of *g* as “I couldn't understand his not *wanting* to go”.
3. \*My uncle has heard Dodi's *wining* in that competition. The word of *wining* was not completely written, the correct form had to double the letter of *n* as “My uncle has heard Dodi's *winning* in that competition”.
4. \*She recollected *meting* her grandmother before she pass away two years ago. The word of *meting* was not completely written, the correct form had to double the letter of *e* as “She recollected *meeting* her grandmother before she pass away two years ago”.
5. \*I have no *excuse fo being* late. The preposition *fo* was not completely written, the correct form had to add the letter of *r* as “I have no *excuse for being* late”.

### **Ignorance of Rule Restrictions**

Ignorance of rule restrictions involved the application of rules to contexts where they do not apply. Based on this research, the researcher has found out some of the ignorance of rule restrictions' errors in using gerund, as follows:

1. \**Skying* down a steep mountain slope is hard. In this case the word of *skying* was

incorrect, the correct form was double the letter of *i* instead of *y* as “*Skiing* down a steep mountain slope is hard”.

2. \*Mr. Lee complained about our *caming* to class late. The word of *caming* was incorrect, the correct form was use the letter of *o* instead of *a* as “Mr. Lee complained about our *coming* to class late”.
3. \*I have no *excuse to being* late. The appropriate preposition in this case was *for* instead of *to*, so the correct form was “I have no *excuse for being* late”.
4. \*You are *capable for doing* better work. The appropriate preposition in this case was *of* instead of *for*, so the correct form was “You are *capable of doing* better work”.
5. \*John is not *interested of looking* for a new job. The appropriate preposition in this case was *in* instead of *of*, so the correct form was “John is not *interested in looking* for a new job”.

## CONCLUSION

After discussed the data, it could be drawn the conclusion that there were some errors found in the types of error (omission, addition, and misformation). There were some errors found in the sources of error (overgeneralization, incomplete application of rules, and Ignorance of rule restrictions). Therefore, it is very significant for the students to learn more about the forms in using gerund, then they can be mastered the English grammar both in speaking and writing.

## ACKNOWLEDGEMENTS

The author would like to express sincere gratitude to the entire Editorial Board of *Suluh Pendidikan (Journal of Educational*

*Sciences)* for providing the opportunity and valuable feedback that helped improve the quality of this article for publication. Special thanks are also extended to my colleagues for their continuous encouragement and support throughout the writing process.

## REFERENCES

- Azar, B.S. (1998). *Understanding and Using English Grammar*. (3<sup>rd</sup> ed). New Jersey: Pearson Education ESL.
- Azar, B.S. & Hagen, S.A. (2014). *Basic English Grammar*. (4<sup>th</sup> ed). USA: Pearson Education ESL.
- Azar, B.S. & Azar, D.A. (1992). *Fundamentals of English Grammar*. (2<sup>nd</sup> ed). USA: Prentice Hall, Inc.
- Aarts, B., Chalker, S. & Weiner, E. (2014). *Oxford Dictionary of English Grammar*. (2<sup>nd</sup> ed). UK: Oxford University Press.
- Alexander, L.G. (1990). *Longman English Grammar Practice*. New York: WesleyLongman.
- Allen, R. (2013). *Student's Dictionary*. (3<sup>rd</sup> ed). New York: Oxford University Press.
- Brown, G. & Yule, G. (1983). *Discourse Analysis*. New York: Cambridge University Press.
- Bluman, A.G. (2009). *Elementary Statistic: A Step by Step Approach*. (7<sup>th</sup> ed). New York: The McGraw-Hill Companies, Inc.
- Bechtel, J.H. (2004). *Slips of Speech*. (10<sup>th</sup> ed). Philadelphia: The Penn Publishing Company.
- Baskervil, W.M. & Sewell, J.W. (2004). *An English Grammar*. Tenn: Vanderbilt University Nashville.
- Buehler, H.G. (2004). *Practical Exercises in English*. New York: American Book

- Company.
- Corder, P. (1967). The significance of learner's errors. *International Review of Applied Linguistics*. 5, p. 161-170.
- Creswell, J.W. (2012). *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*. (4<sup>th</sup> ed). Boston:University of Nebraska Lincoln.
- Ciesielkiewicz, M. & Marquez, E. (2015). Error Analysis and it's relevance to teaching ESL composition. *International Journal of Linguistics*. Vol. 7, No. 5, p. 119-138. DOI: 10.5296/ijl.v7i5.8076.
- Dulay, H., Burt, M. & Krashen, S. (1982). *Language Two*. New York: Oxford University Press.
- Eunson, B. (2011). *Communicating in the 21<sup>st</sup> Century*. Australia: Wiley
- Eastwood, J. (1999). *Oxford Practice Grammar*. (2<sup>nd</sup> ed). Yow York: Oxford: University Press.
- Ellis, R. (1994). *The Study of Second Language Acquisition*. New York: Oxford University Press.
- Firdaus, M.C. (2013). *An Error Analysis of Students' Ability in Using Gerund*. (Published Thesis). Jakarta: Syarif Hidayatullah State Islamic University.
- Gass, S.M. & Selinker, L. (2008). *Second Language Acquisition*. (3<sup>th</sup> ed). New York: Taylor & Francis Associates, Inc.
- Greenbaum, S. (1996). *English Grammar*. New York: Oxford University Press, Inc.
- Harmer, J. (2001). *The Practice of English Language Teaching*. (3<sup>rd</sup> ed). UK: Longman ELT.
- Huddleston, R. & Pullum, G.K. (2005). *A Student's Introduction to English Grammar*. New York: Cambridge University Press.
- Khansir, A.A. (2012). Error analysis and second language acquisition. *Theory and Practice in Language Studies*. Vol. 2, No. 5, p. 1027-1032. DOI: 10.4304/tpls.2.5.1027-1032.
- Kotsyuk, L.M., (2015). English language error analysis at the written texts Produced by Ukranian learners: Data collection. *Cognitive Studies*. 15, p. 389-395. DOI: 10-11649/cs.2015.027.
- Krisnawati, E. (2013). Errors or mistakes? Incorrectness in students' answers in a subject-matter examination. *International Journal of Language Learning and Applied Linguistics World*. Vol. 4 (4), p. 185-196.
- Krohn, R. (1986). *English Sentence Structure*. USA: The University of Michigan Press.
- Krashen, S.D. (1982). *Principles and Practice in Second Language Acquisition*. University of Southern California: Pergamon Press.
- Kothari, C.R. (1990). *Research Methodology: Methods and Techniques*. (2<sup>nd</sup> ed). Jaipur: University of Rajasthan.
- Lipson, C. (2005). *How to Write a BA Thesis: A Practical Guide from Your First Ideas to Your Finished Paper*. USA: University of Chicago Press.
- Murphy, R. (1989). *Grammar in Use: Reference and Practice for Intermediate Students of English*. USA: Cambridge University Press.
- Nurmawaddah. (2014). *An Error Analysis of Using Gerund Made by the Students* (Published Thesis). Bandung: Pasundan University.
- Richards, J.C. & Schmidt, R. (2000). *Language Teaching & Applied Linguistics*. (3<sup>rd</sup> ed). London: Pearson Education, Ltd.

- Taylor, J.R. (1996). *Error Analysis: The Study of Uncertainties in Physical Measurements*. (2<sup>nd</sup> ed). USA: University Science Books.
- Teddie, C. & Yu, F. (2007). Mixed methods sampling: A typology with examples. *Journal of Mixed Methods Research*. Vol. 1, No. 1, p. 77-100.
- Thomson, A.J. & Martinet, A.V. (1986). *A Practical English Grammar*. (4<sup>th</sup> ed). New York: Oxford University Press.
- Wren, P.C. & Martin, H. (1999). *High School English Grammar and Composition*, New Delhi: S. Chand & Company, Ltd.
- Walton, R. (1999). *Advanced English: Grammar Practice*. (2<sup>nd</sup> ed). England: Pearson Education, Ltd.
- Wood, T. (2007). *Practical Grammar and Composition*. Pennsylvania: High School.
- Wishon, G.E. & Julia, M.B. (1980). *Let's Writing English*. New York: Litton Educational Publishing, Inc.